**'Sajadah Si Kecil Adam'**

Selesai berbuka puasa, semua orang bersiap pergi ke masjid, melaksanakan tarawih yang jumlahnya berbeda dari shalat wajib. Tentu sebagian orang akan membawa perlengkapan shalat masing-masing, termasuk mukena atau sarung dan sajadah. Apalagi di masa pandemi seperti sekarang.

Begitu pula dengan si kecil Adam. Anak berusia kisaran enam tahun, yang juga pergi melaksanakan tarawih. Tanpa melewatkan satu malam pun.

Setiap malam Adam berjalan kaki menuju masjid bersama sang paman. Koko dan sarung menjadi pakaiannya setiap malam, juga sajadah yang tak lepas dari pundak kecilnya. Sajadah yang sama sejak satu tahun yang lalu.

Karena penasaran dengan sajadah si kecil Adam, akhirnya aku memilih mengajaknya pulang bersama. Tentu saja ada maksud tertentu. Ingin bertanya tentang sajadah yang selalu sama. Kebetulan pamannya ada urusan dengan pak RT.

Ketika aku bertanya, "Kenapa sajadah yang dipakai Adam selalu sajadah itu?" Aku melihat raut sedih dari wajah lucu Adam.

Adam menceritakan tentang sajadah yang selalu dipakainya selama satu tahun ini. Ternyata, sajadah si kecil Adam adalah hadiah terakhir dari mendiang ayahnya satu tahun yang lalu. Ayah Adam memang sudah meninggal karena kecelakaan mobil, meninggalkan si kecil Adam sendiri bersama sang paman. Tentu dengan sajadah itu.

"Adam selalu merasa dekat dengan Allah dan ayah setiap kali sujud di sejadah ini, Kak. Adam sayang sama sajadah ini, seperti Adam sayang ayah dan Allah," katanya dengan air mata yang mulai menetes.

Aku terharu mendengarnya, sampai tak sadar mataku sudah berkaca-kaca. “Kakak percaya, suatu saat nanti Allah akan kabulkan semua doa Adam. Allah itu Maha Mendengar. Kalau Adam terus mendoakan ayah, Allah pasti akan semakin menyayangi Adam.”

Si kecil Adam mengangguk lantas memeluk sajadah kesayangannya itu. “Adam selalu berdoa supaya ayah dan bunda ditempatkan di sisi Allah. Adam juga berharap Allah akan pertemukan kami lagi, kelak. Aamiinn.”

**'Berawal dari Mie Insan'**

Setiap selesai berbuka puasa, Adam selalu pergi ke masjid bersama sang paman. Melaksanakan tarawih dan ibadah lain. Setelah selesai, Adam dan paman langsung pulang. Saat tiba dipersimpangan jalan, Adam melihat seorang anak perempuan tengah duduk di bangku kecil. Di sampingnya tergeletak sebuah mangkuk *sterofoam* berukuran kecil. Namun, wajah anak perempuan itu nampak sedih.

"Paman, anak itu kenapa, ya? Kok sendirian?" Sang paman melihat ke mana arah pandang Adam, dan netranya menangkap sosok anak perempuan menggemaskan. "Adam mau samperin dia dulu, ya, Paman."

Tanpa menunggu jawaban paman, Adam berlari menghampiri anak perempuan itu. Berdiri tepat di hadapannya dan bertanya, "Kamu lagi apa di sini?"

Anak itu mendongak lantas menjawab, "Nunggu mama pulang dari masjid."

"Itu kok mienya nggak dimakan? Nanti dingin nggak enak tau." Adam melirik mangkuk *sterofoam* berisi mie instan.

"Mienya buat mama. Tadi mama nggak sempet makan dulu, buka juga cuma minum doang. Aku kasian sama mama," jelas anak itu.

"Kenapa nggak langsung samperin ke masjid aja? Kenapa nggak bawain nasi?Mie ‘kan nggak bakalan kenyang. Itu cuma buat ganjal perut aja."

Anak itu hanya menggeleng sebagai jawaban. Ia kemudian menatap *mie* yang mulai mengembang. Mie kuah yang dimasak dan dibawa khusus untuk sang mama yang seharian sudah bekerja keras.

"Aku yakin mama bakalan tetep suka. Mama pasti laper abis dari masjid. Soalnya di rumahku cuma ada makanan seadanya. Mama bilang, aku sekeluarga harus hemat dulu."

"Besok pagi aku tunggu di sini ya, aku ada beberapa makanan buat kamu. Ada mie instan juga. Siapa tau mienya kesukaan kamu."

Anak perempuan itu tersenyum sembari mengangguk. "Iya. Terima kasih, Kak."

"Paman, makanan di rumah ‘kan banyak ... besok kasih ke anak itu sebagian, ya. Sama mie instannya juga," bisik Adam yang langsung diangguki sang paman.

**‘Rendang Kiriman Salwa’**

Adam yang baru saja kembali dari masjid bersama sang paman, dikejutkan oleh sosok anak perempuan yang duduk di kursi teras rumahnya. Adam terus memerhatikan sosok itu dari kejauhan. Dari tinggi badannya, Adam seperti pernah melihat sosok itu, tetapi Adam lupa. Akhirnya, Paman dan Adam menghampiri sosok anak perempuan itu.

“*Assalamu’alaikum.*"

“*Waalaikumussalam.* Kak Adam, Paman Yusuf.”

"Salwa. Ada apa ke sini malem-malem?” tanya Adam kemudian.

“Ini, Kak Adam. Salwa disuruh mama bawain rendang buat Kak Adam sama Paman.”

Adam mengambil rantang yang disodorkan Salwa. “Alhamdulillah. Terima kasih, ya."

“Iya, Kak. Mama bilang, dulu mamanya Kak Adam sering kirim rendang ke rumah Salwa. Sekarang mama mumpung dapet rezeki lebih, jadinya masak rendang.”

“Adam emang suka rendang. Dulu bunda emang sering masakin rendang buat Adam.”

Paman yang berdiri di samping Adam, hanya diam memerhatikan dua bocil itu. Ia merasa seolah menjadi nyamuk di antara mereka. “Untung bocil,” gumamnya.

“Nanti, kalau mama Salwa masak rendang lagi, Salwa bawain lagi buat Kak Adam, ya? Biar Kak Adam bisa makan rendang kesukaannya.”

“Buat Paman nggak? Paman, kan, juga suka rendang,” potong paman kemudian.

Salwa tersenyum malu-malu. “Iya, buat Paman Yusuf juga.”

“Alhamdulillah,” kata paman senang.

“Tapi yang banyaknya buat Kak Adam, bukan Paman Yusuf. Kak Adam, kan, suka banget sama rendang. Salwa nggak mau kalau Kak Adam sedih gara-gara rendangnya diabisin Paman. Jadi, nanti Paman dikit aja, ya?”

Seketika raut wajah paman berubah murung. “Terserah lu berdua aja lah,” kata paman kecewa.

“Gitu dong, Paman. Harus baik kasih rendangnya ke Kak Adam semua,” kata Salwa.

**Bio Narasi**

Dita Ariesta Ayuni, dengan nama pena Senja­\_Biruu. Anak pertama dari dua bersaudara yang memiliki adik perempuan super nyebelin. Hanya gadis desa penikmat senja, penyuka es krim dan *green tea,* bercita-cita menjadi seorang penulis yang karyanya bisa dinikmati orang, dan sangat menyukai warna biru. Cek akun Instagram @ditariesta01.